

BAB II

ASPEK PENAFSIRAN

A. ACUAN PENAFSIRAN

Sebuah diktum yang telah diajarkan oleh para ahli dan mufassir klasik hingga saat ini ialah ”*Al-Qur’an yufassiru ba’duhu ba’dan*” artinya al-Qur’an menejelaskan dirinya sendiri dengan dirinya sendiri atau dengan kata lain menjelaskan ayat dengan ayat lain. Diktum ini sudah ada sejak lama namun tidak diterapkan secara sistematis oleh para mufassir klasik. Prinsip dasar yang juga harus digunakan dalam diktum ini ialah al Qur’an harus dipelajari dan dipahami dalam keseluruhannya sebagai suatu kesatuan dengan karakteristik-karakteristik ungkapan dan gaya bahasa khas. Dan perlu diingat pula prinsip penerimaan atas keterangan sejarah mengenai kandungan al-Qur’an tanpa menghilangkan keabsahan nilainya.¹

Aisyah Abdurrahman² seorang mufaasir era modern yang mencoba menerapkan diktum tersebut secara sistematis. Dia adalah seorang Guru Besar

¹ Issa J. Boullata, “Modern Qur’an Exegeis: A Study of Bint al-Shati’ Method”, dalam Jurnal *The Muslim World* No. 4, tahun 1974, terj. Ihsan Ali Fauzi “*Tafsir al-Qur’an Modern: Studi atas Metode Bint al- Shati’*” (Bandung:Mizan, 1996), h. 12

² Bent asy- Syāthi’ terlahir bernama ‘Aisyah ‘Abdurrahmān pada tanggal 6 November 1913 di sebuah desa bernama Damietta (Dumyāt), sebuah kota pelabuhan di Delta Sungai Nil, bagian Utara Mesir. Ayahnya, Shaykh Muhammad ‘Alī Abdurrahmān, adalah seorang ulama sekaligus pengikut ajaran Sufi yang sangat konservatif, Alumnus Universitas Al-Azhar sekaligus Pengajar di *Dumyat Religious Institute*, sebuah sekolah di desanya. Bent asy-Syāthi’ meninggal

Sastra dan bahasa Arab Universitas 'Ayn Syam, Khairo Mesir. Dia dikenal dengan nama samaran Bint al-Syati'. Dalam karya tafsirnya yang berjudul *Tafsir al-Bayān li Al-Qur'an al-Karīm* yang telah diterbitkan pada 1962, Bintusy-Syati' menggunakan metode yang berusaha menjelaskan dengan diktum tersebut. Sebagaimana yang diakui sendiri oleh Bint al-Shati' bahwa dalam menulis tafsirnya, *al-Tafsir al-Bayāniy li al-Qur'an al-Karīm* ia mendasarkan penafsirannya pada metode yang dirintis oleh suaminya, Prof Amin al-Khuli (1895-1966), seorang pakar filologi dan teologi, Mesir. Metode tafsir rumusan al-Khuli ini dikemukakan dalam karya monumentalnya, *Manāhij al-Tajdīd fī al-Nahw wa al-Balāgh wa al-Tafsir wa al-Adab*, khususnya pada bahagian tafsir. Amin al-Khuli (1895-1966) sangat menganjurkan pendekatan tematik dalam menafsirkan al-Qur'an dan menekankan signifikansi interpretasi filologi yang didasarkan pada kronologis teks dan penggunaan semantik³ bahasa Arab untuk menganalisis kosa kata al-Qur'an.⁴

dunia pada hari Selasa, 1 Desember 1998 dalam usia 85 tahun, karena serangan jantung mendadak. Kematiannya meninggalkan banyak tanda tanya bagi generasi penerusnya, karena tidak banyak informasi tentang pribadinya yang dapat diketahui. Lihat Issa J. Boullata, "Modern Qur'an Exegeis: A Study of Bint al-Shati' Method", dalam Jurnal *The Muslim World* No. 4, tahun 1974, terj. Ihsan Ali Fauzi "*Tafsir al-Qur'an Modern: Studi atas Metode Bint al-Shati'*" (Bandung: Mizan, 1996), h. 10

³³ Istilah semantik digunakan oleh para pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna, karena semantik merupakan cabang ilmu bahasa atau linguistik yang mana objeknya adalah mempelajari tentang makna dan bagaimana makna itu bisa berubah. Menurut M. Breal dari Perancis semantik adalah sebagai pelafalan dari istilah *la semantique* yang merupakan satu cabang ilmu linguistik general. Oleh karena itu semantik adalah studi dan analisis makna-makna linguistik. Jika bahasa merupakan hal yang penting dalam komunikasi, maka setiap orang berusaha untuk berkomunikasi dengan sempurna dan selengkap mungkin. Karena setiap orang beramsumsi bahwa setiap kata yang digunakan merujuk pada hal yang sama, akan tetapi

Pendekatan tematik merupakan respons terhadap metode penafsiran klasik yang cenderung bersifat parsial dan atomistik. Menurut B. F. Stowasser, tafsir ini bercorak sastra (*literary exegesis*) yang didesain menjadi interpretasi interteks al-Qur'an yang secara metodologis, dikategorikan sebagai tafsir modern.⁵ Corak tafsir dengan pendekatan sastra ini terlebih dahulu menghimpun ayat-ayat al-Qur'an menyangkut masalah yang dibahas dengan memperhatikan kemungkinan seluruh arti yang dapat dikandung oleh kata tersebut menurut penggunaan bahasa. Selanjutnya memperhatikan bagaimana al-Qur'an menggunakan kata-kata tersebut dengan melihat susunan redaksi secara utuh, bukan membahas secara terpisah yang terlepas dari konteksnya.

Untuk mencapai apa yang dimaksudkan al-Qur'an dengan prinsip "*Al-Qur'an yufassiru ba'duhu ba'dan*" perlu diterapkan pola secara sistematis, sebagai upaya untuk memahami al-Qur'an dari prinsip ini ialah sistematika yang dikemukakan oleh Amin al-Kulli dan Bint al-Syati' yang mencakup empat hal, sebagai berikut:

Pertama, basis metodenya adalah memperlakukan apa yang ingin dipahami al-Qur'an secara objektif. Untuk mencapai makna yang tepat dari kata-kata dan gaya pernyataan semaksimal mungkin dilakukan melalui studi-studi literal

kadangkala manusia lupa bahwa komunikasi adalah satu masalah dalam pemahaman. Lihat J.D. Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 42

⁴ Amin al-Khuli, *Manāhij al-Tajdid fī al-Nahw wa al-Tafsīr wa al-Adab* (Kairo: Dār al-Ma'rifah, 1961), h. 304-407

⁵ Barbara F. Stowasser, *Women in the Qur'an, Tradition and Interpretation* (Oxford: Oxford University Press, 1994), h. 120.

dengan cermat. Kegiatan ini diawali dengan mengumpulkan semua ayat mengenai topik yang dibahas dengan menggunakan pendekatan tematik. Metode yang digagas al-Kulli bermuara pada salah satu dari dua metode tematik yakni tematik yang terbingkai dalam satu surat⁶ dan tematik lintas surat.⁷

Kedua, guna memahami gagasan tertentu dalam al-Qur'an menurut konteksnya, ayat-ayat yang membahas gagasan ini disusun menurut tatanan kronologis pewahyuan (*tartib nuzulnya*) sehingga keterangan mengenai wahyu dan tempatnya dapat diketahui. Riwayat-riwayat yang berkaitan dengan *asbab al-nuzul* tetap perlu dipertimbangkan dengan catatan bahwa itu hanya merupakan keterangan-keterangan kontekstual yang berkaitan dengan pewahyuan suatu ayat. Bukan tujuan atau sebab kenapa pewahyuan terjadi. Pentingnya pewahyuan terletak pada generalitas kata-kata yang digunakan, bukan pada kekhususan sebab peristiwa pewahyuan.

Ketiga, untuk memperoleh pemahaman yang benar terhadap teks al-Qur'an maka arti kosa kata yang termuat di dalamnya harus dilacak dari linguistik aslinya melalui bahasa Arab. Maka, makna sebuah kosa kata al-Qur'an ditelusuri melalui pengumpulan seluruh bentuk kata di dalam al-Qur'an dan mengkaji konteks spesifik kata itu. Dengan kata lain, al-Qur'an memiliki peran

⁶ metode pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan korelasi berbagai masalah yang dikandungnya sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang utuh dan cermat.

⁷ Yakni menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-samabermuara pada satu tema tertentu. Ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan dibawah satu tema bahasan, dan kemudian ditafsirkan secara tematik.

utama sekaligus menjadi standar untuk menilai berbagai pendapat dari para mufassir.

Keempat, untuk memahami pernyataan yang sulit, naskah ditelaah baik secara tekstual maupun kontekstual. Di samping itu, pendapat-pendapat para mufassir juga ditelaah berdasarkan petunjuk bayan al-Qur'an. Bint al-Shati' dalam tafsirnya, berupaya menghindari intervensi aneka ragam elemen dalam al-Qur'an dan mencoba mempertimbangkan penerapan teori kronologis dan konteks historis dari ayat-ayat al-Qur'an. Seluruh penafsiran yang bersifat sektarian dan *israiliyyat* yang dianggap dapat mengacaukan pemahaman haruslah dihindari. Dengan cara yang sama, penggunaan gramatika (*nahwu*) dan retorika (*balagah*) dalam al-Qur'an harus dipandang sebagai kriteria yang dengannya kaidah-kaidah yang ditetapkan oleh ahli nahwu dan ahli *balagah* harus dinilai, bukan menilai *uslūb* al-Qur'an dengan menggunakan tata bahasa tersebut.⁸

Sebagai hasil elaborasi terhadap ke 4 pokok penafsiran tersebut, Issa J. Boullata, guru besar sastra Arab dan tafsir di McGill University, Kanada menggaris bawahi beberapa hal.⁹ *Pertama*, metode tafsir seperti itu didasarkan pada diktum mufassir klasik yaitu al-Qur'an menjelaskan dirinya sendiri kendatipun mereka tidak menerapkannya secara sistematis. *Kedua*, bahwa al-

⁸ Aisyah Abd al-Rahman Bint al-Shati', *al-Tafsir al-Bayāniy li al-Qur'ān al-Karīm*, Juz I Cet. V (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1977), h. 10.

⁹ Issa J. Boullata, "Modern Qur'an Exegesis: A Study of Bint al-Shati' Method", dalam Jurnal *The Muslim World* No. 4, tahun 1974, terj. Ihsan Ali Fauzi "*Tafsir al-Qur'an Modern: Studi atas Metode Bint al-Shati'*" (Bandung: Mizan, 1996), h. 9

Qur'an itu harus dipahami sebagai suatu keseluruhan yang komprehensif. Dan yang terakhir, metode tafsir tersebut mentolerir keterangan sejarah mengenai kandungan al-Qur'an.

Dalam metode yang dikembangkan Bint al-Syati' ini nampak kehati-hatian yang sengaja dipatok agar dapat membiarkan al-Qur'an berbicara tentang dirinya sendiri, dan agar kitab suci al-Qur'an dipahami dengan cara-cara paling langsung sebagaimana orang-prang Arab ketika masa kehidupan Nabi Muhammad. Rujukan-rujukan pada masa itu diminimalkan hanya sebagai data sejarah, maksudnya agar signifikasi religius orang-orang maupun kejadian-kejadian tersebut pada konteks pesan al-Qur'an dalam totalitasnya. Dengan demikian, tekanan diletakkan pada apa yang dimaksud Tuhan dengan sebuah pewahyuan, yang melampaui dan berada di atas peristiwa sejarah tertentu yang menjadi latar belakangnya.¹⁰

B. ASPEK PENAFSIRAN

Dari empat hal mengenai metodologi penafsiran, terdapat beberapa aspek yang perlu dipenuhi untuk dapat diterapkannya metode tersebut sebagaimana

¹⁰ Issa J. Boullata, "Modern Qur'an Exegeis: A Study of Bint al-Shati' Method", dalam Jurnal *The Muslim World* No. 4, tahun 1974, terj. Ihsan Ali Fauzi "*Tafsir al-Qur'an Modern: Studi atas Metode Bint al- Shati'*" (Bandung:Mizan, 1996), h. 17

yang digagas oleh al-Kulli dan diterapkan oleh istrinya. Beberapa aspek tersebut ialah:

1. Ayat ayat yang berhubungan dengan pokok pembahasan

Dari poin pertama dari sistematika penafsiran yakni pengumpulan ayat-ayat yang berhubungan dengan pokok pembahasan. Dalam hal ini sebagai langkah awal dari konsekuensi bahwa al-Qur'an menerangkan dirinya sendiri. Dua metode tematik yang berupa tematik yang terbingkai dalam satu surat dan tematik lintas surat. Pengumpulan ayat-ayat yang berhubungan dengan pokok pembahasan, seperti dalam kajian tulisan ini yang fokus dalam mengungkap term *rabb*, *malik*, dan *ilāh* maka ayat-ayat yang terdapat kata ini dikumpulkan dengan tujuan mampu menerangkan dan memberikan makna ayat dalam al-Nas dalam fokus pembahasan.

2. *Asbāb al-Nuzul*

Asbāb al-Nuzul adalah peristiwa khusus atau pertanyaan para sahabat yang mengiringi turunnya ayat atau surat al-Qur'an. Pedoman dasar yang digunakan oleh para ulama dalam menentukan asbabun nuzul ialah riwayat shahih yang bersal dari rasulallah atau dari Sahabat. Hal itu disebabkan pemberitahuan seorang sahabat mengenai hal seperti itu, bila jelas, maka itu bukan sekedar pendapat(ra'yu), tetapi ia mempunyai hukum marfu'(disandarkan kepada Rasulallah). Menurut al Qattan, sebab turunnya suatu ayat berkisar pada dua hal, yaitu bila terjadi suatu peristiwa, maka turunlah ayat Qur'an mengenai peristiwa tersebut. Bila Rasulallah

ditanya tentang suatu hal, maka turunlah ayat Al-Qur'an menerangkan hukumnya. Namun, tidak semua ayat dalam al-Qur'an memiliki asbabun nuzul atau dengan kata lain turun tanpa sebab atau turun tanpa ada peristiwa yang mengiringinya. Maka secara garis besar dapat diklasifikasikan bahwa al-Quran turun ada yang diiringi sebab dan al-Qur'an turun tanpa ada sebab yang mengiringi.¹¹

Perlu digaris bawahi bahwa terkadang riwayat tentang *asbāb al-Nuzul* terjadi selisih pendapat. Perselisihan pendapat mengenai “sebab-sebab pewahyuan” pada umumnya disebabkan oleh kenyataan bahwa mereka yang hidup sezaman dengan masa diturunkannya sebuah ayat atau surat mengasosiasikan ayat atau surat itu dengan apa yang masing-masing mereka anggap sebagai sebab diturunkannya ayat.¹² Setiap peristiwa dalam *asbab al-nuzul* tersebut sebagai sebab atau bahkan tujuan dari turunnya wahyu, tapi sekadar merupakan “rambu-rambu” eksternal dari pewahyuan itu sehingga penekanannya terletak pada universalitas makna dan bukan pada kekhususan kondisi tersebut. Selain itu, metode yang diusulkannya memperlakukan riwayat-riwayat mengenai “sebab-sebab pewahyuan” dalam suatu cara yang bebas, hanya melihat dukungan apa yang mungkin diberikan oleh laporan-laporan tersebut bagi makna-makna yang telah ditemukan tanpa bantuannya.

¹¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahīs fī Ulūm al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS(Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2003), h. 106-109

¹² Aisyah Abd al-Rahman Bint al-Shati', *al-Tafsir al-Bayāniy li al-Qur'ān al-Karīm*, Juz I Cet. V (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1977), h. 10.

Perlu ditegaskan kembali bahwa riwayat tentang asbab al-nuzul ini hanya sebagai data sejarah agar signifikansi religius orang-orang maupun kejadian-kejadian tersebut pada konteks pesan al-Qur'an dalam totalitasnya. Dengan demikian, tekanan diletakkan pada apa yang dimaksud Tuhan dengan sebuah pewahyuan, yang melampaui dan berada di atas peristiwa sejarah tertentu yang menjadi latar belakangnya.

3. Aspek berikutnya ialah *makki madani*.

Pengertian *makki madani* dalam studi/ulumul qur'an memiliki beberapa definisi menurut para ulama', seperti yang dikatakan al-Khattan dalam *Mabāhīs fi ulūm al-Qur'an* dijelaskan yang dinamakan *makki madani* ada tiga pengertian, *pertama* ditinjau dari tempatnya maka yang dinamakan *makkiyyah* ialah ayat-ayat yang turun di Makkah sekitarnya seperti Mina, Hudaibiyah, atau Arafah dan *madani* ialah ayat-ayat yang turun di Madinah dan sekitarnya seperti Uhud, Quba, atau Sil. *Kedua*, ditinjau dari sasaran ayat, *makki* ialah ayat-ayat yang ditujukan kepada penduduk Makkah dan *Madani* ialah ayat-ayat yang ditujukan untuk penduduk Madinah. *Ketiga* ditinjau dari segi waktu, *makki* ialah ayat-ayat yang turun sebelum Nabi hijrah, dan *madani* ialah ayat-ayat yang turun setelah Nabi hijrah meskipun turun di Makkah. Dari tiga pengertian di atas, pendapat pertama memiliki konsekuensi ayat yang tidak diturunkan di Makkah dan sekitarnya maupun Madinah dan sekitarnya tidak bisa dinamakan *Makkiyyah* atau *Madaniyyah*. Pendapat kedua, mereka yang pendukung pendapat ini mengemukakan bahwa ayat yang mengandung

seruan *ya ayyuhan-nās* adalah *makki* dan ayat yang mengandung seruan *ya ayyuhal-ladhīna āmanū* dinamakan *madani*, namun jika dicermati dalam al-Qur'an tidak semua surah diwalai dengan kedua seruan.¹³ Dari dua pendapat sebelumnya pendapat yang mu'tabar ialah pendapat ketiga, karena semua ayat dapat diklasifikasikan menurut pendapat ketiga. Dan jika menurut pendapat pertama atau kedua ada ayat-ayat yang tidak bisa masuk pada klasifikasi pendapat tersebut.

Keterangan tentang *makki* dan *madani* ini bisa didapat dengan dua cara, pertama *simā' naqli* dan kedua *qiyās ijtihad*. *Simā' Ijtihad* adalah penentuan *makki madani* berdasarkan riwayat shahih dari para sahabat yang hidup pada saat dan menyaksikan turunnya wahyu atau dari para tabi'in yang mendengar dari para sahabat dimana, kapan, dan bagaimana suatu ayat turun. Cara berikutnya *Qiyās ijtihad* didasarkan pada ciri-ciri *makki madani*. Apabila dalam satu surat *makki* terdapat ayat yang mengandung sifat atau peristiwa *madani*, maka ayat tersebut di sebut *madani* dan sebaliknya.

Para ulama' tafsir telah melakukan klasifikasi *makki madani* dari segi ketentuan ciri dan tema. Ciri dan ketentuan *makki* ialah setiap surat yang mengandung ayat sajdah, mengandung lafad *kallā*, setiap surat yang mengandung *yā ayyuhan-nās* (kecuali akhir surat al-Hajj menurut suatu riwayat), setiap surat yang mengandung kisah para Nabi dan umat

¹³ Manna Khalil al-Qattān, *Mabaḥiṣ fi Ulūm al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS "Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an" (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), h.83-86

terdahulu kecuali surat al Baqarah, setiap surat yang di buka dengan alif lam mim (dan lafad-lafad sejenis lainnya), bertemakan tauhid dan ajakan beribadah hanya kepada Allah, pembuktian risalah, hari kebangkitan dan pembalasan, surga (keindahan dan kenikamatannya) dan neraka (siksa dan kengeriannya), argumentasi rasional dan ayat-ayat kauniyah, bertemakan peletakan dasar-dasar umum bagi perundang-undangan dan akhlak mulia, suku katanya pendek, pernyataannya singkat dengan diperkuat lafad-lafad sumpah.

Sedangkan *madani* ciri dan ketentuan temanya ialah setiap surat yang berisi kewajiban had (sanksi), surah yang didalamnya disebutkan orang-orang munafik (kecuali surat al-Ankabut), surah yang terdapat percakapan dengan ahli Kitab, temanya menjelaskan masalah ibadah, had, kekeluargaan, warisan, jihad, hubungansosial, hubungan internasioanal, seruan terhadap Ahli Kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani dan ajakan kepada mereka untuk masuk islam, penjelasan mengenai penyimpanan mereka terhadap kitab-kitab Allah, menyingkap perilaku orang munafik, membuka kedoknya, menjelaskan bahwa orang munaik berbahaya bagi agama, suku kata dan ayatnya panjang dan dengan gaya bahasa yang memantapkan syari'at serta menjelaskan tujuan dan sarannya.¹⁴

4. Makna dasar dan makna relasional

¹⁴ Ibid., h. 86-88

Setiap kata tentu memiliki suatu makna. Makna adalah nilai substansial dari suatu kata. Makna sebagai sebuah kajian berarti pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri.¹⁵ Dalam buku “*Meaning of Meaning*”, Ogden dan Richard membicarakan tentang makna. Makna memiliki batasan-batasan yang dinyatakan oleh mereka sebagai berikut:

- a) Suatu sifat intrinsik.
- b) Suatu hubungan khas yang tidak teranalisis dengan hal-hal atau benda lain.
- c) Kata-kata lain yang digabungkan dengan sebuah kata dalam kamus.
- d) Konotasi sebuah kata.
- e) Suatu intisari, esensi, pokok.
- f) Suatu kegiatan yang diproteksikan ke dalam suatu objek.
- g) Suatu peristiwa yang diharapkan atau suatu kemauan.
- h) Tempat atau wadah sesuatu dalam suatu sistem
- i) Konsekuensi-konsekuensi praktis suatu hal/benda dalam pengalaman masa depan seseorang.
- j) Konsekuensi-konsekuensi teoritis yang terlihat atau terkandung dalam suatu pernyataan.
- k) Emosi yang ditimbulkan sesuatu.
- l) Yang secara actual berhubungan suatu tanda oleh suatu hubungan tertentu.
- m) Efek-efek yang membantu ingatan terhadap suatu perangsang. Beberapa kejadian lainnya terhadap efek-efek yang membantu ingatan pantas dan

¹⁵ Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1* (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 7

cocok. Terhadap mana suatu tands diinterpretasikan sebagai cikal-baalnya. Segala sesuatu yang disarankan oleh sesuatu. Dalam hal lambang-lambang segala sesuatu yang secara actual merupakan tempat mengacu sang pemakai lambang. Wadah tempat pemakai suatu lambang harus mengacukan diri.

n) Wadah tempat penafsir suatu lambang.¹⁶

Makna sendiri dalam klasifikasinya terdapat banyak perbedaan dari beberapa pakar, seperti yang dikemukakan oleh Charles Carpetner Fries yang dikutip oleh Henry Guntur Karigan yang membagi makna atau *meaning* atas makna linguistik dan makna sosial. Makna linguistik dibagi menjadi makna leksikal dan struktural. Menurut Heatherington makna dibagi menjadi makna referensial dan makna presedensial.¹⁷ Heatherington juga membagi makna dengan makna leksikal dan leksikostruktural. Makna leksikal dibagi menjadi denotatif (umum, tradisional, referensial, literal) dan konotatif (emosional, perorangan, figuratif, presedensial).¹⁸

¹⁶ Pendapat ini dikutip oleh Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik* (Bandung: Angkasa, tt), h. 10 dari Ogden C.K. dan J.A. Richard. *Meaning of Meaning* (London: Routledge and Kegan Ltd, 1956)

¹⁷ Referensial dalam hal ini suatu kata mengacu kepada suatu objek dalam alam semesta eksternal. Makana presedensial disebut juga makna umum atau makan tradisional, dalam hal ini asosiasi-asosiasi kolektif memungkinkan serta mengizinkan kebanyakan pembicara bercakap-cakap secara menyenangkan dengan pembicara lainnya sepanjang waktu. Lihat Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik* (Bandung: Angkasa, tt), h. 11

¹⁸ Ibid. lihat juga Madelon Heatherington, *How Language Work* (Cambridge, Massachusetts: Winthrop Publisher inc, 1980)

Dari beberapa hal yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disederhanakan menjadi makna dasar kata dan makna relasionalnya. Makna dasar ialah makna yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu dibawa kemanapun kata itu diletakkan. Makna dasar dapat disebut juga makna leksikal. Analisa leksikal ini menyelidiki makna yang ada pada leksem-leksem dari bahasa tersebut. Oleh karena itu, makna yang ada pada leksem-leksem itu disebut makna leksikal. Leksem adalah istilah yang lazim digunakan dalam studi pengungkapan makna untuk menyebut satuan bahasa bermakna.¹⁹ Makna leksikal memiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri atau lepas dari konteks. Semua makna (baik berupa bentuk dasar maupun bentuk turunan) yang ada di dalam kamus disebut makna leksikal. Atau dapat pula diartikan bahwa makna leksikal adalah makna kata-kata pada waktu ia berdiri sendiri, baik dalam turunan maupun dalam bentuk dasar.²⁰ Sehingga pelacakan makna dasar diperoleh dari literasi kamus-kamus arab dan keterangan para ahli.

Sedangkan makna relasional ialah makna konotatif yang berikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan pada posisi khusus dan dalam bidang khusus. Artinya suatu makna bisa berubah dari makna asli atau makna dasar ke makna yang lain yang disesuaikan dengan kondisi dimana kata itu digunakan. Analisa yang dapat ditempuh ialah dengan memperhatikan susunan kalimat yang ditempati kata tersebut

¹⁹ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, h. 7

²⁰ Achmad HP dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum*, h. 94

(dalam istilah linguistik arab disebut dengan memperhatikan *siyakul-kalam*). Analisa ini bisa disebut analisa sintakmatik. Analisa sintakmatik ialah analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara memperhatikan kata-kata yang ada di depan dan di belakang kata yang sedang dibahas atau dengan kata lain analisa *gramatikal*. Namun, makna relasional tidak selalu dilihat dari kontek kalimat. Jika dilihat dari pengertian, makna bisa berubah jika diletakkan pada bidang khusus dan tempat khusus.

Dalam pembahasan dalam kontek al-Qur'an, masing-masing kata individual atau *mufradat* memiliki makna dasar atau kandungan kontekstualnya sendiri yang tetap melekat pada kata itu meskipun kata itu diambil di luar konteks al-Qur'an-nya. Makna dasar sepanjang dirasakan secara aktual oleh masyarakat penuturnya menjadi satu kata, akan mempertahankan makna fundamentalnya dimanapun ditemukan, baik digunakan sebagai istilah kunci dalam sistem konsep yang ada atau lebih umum di luar sistem khusus tersebut. Seperti yang dicontohkan sebelumnya, kata 'kitab' akan bermakna dasar kitab "buku" dimanapun kata itu diletakkan atau dipakai dalam suatu sistem konsep tertentu.

Ketika suatu kata ditempatkan dalam bidang khusus atau suatu sistem konsep tetentu (dalam hal ini dibawa ke dalam konteks al-Qur'an) akan mengalami perubahan yang berubah dari makna aslinya dan akan melahirkan suatu makna baru. Kata *kitab* dalam konteks Al-Qur'an akan menerima makna yang luar biasa penting sebagai isyarat konsep religius

yang sangat khusus yang dilingkupi oleh cahaya kesucian. Hal ini dilihat dari kenyataan bahwa dalam konteks ini kata *kitab* berdiri dengan hubungan yang sangat dekat dengan wahyu Ilahi. Ini berarti bahwa kata sederhana *kitab* dengan makna dasar sederhana *kitab* “buku”, ketika diperkenalkan ke dalam sistem khusus dan diberikan posisi tertentu yang jelas, memerlukan banyak unsur semantik baru yang muncul dari situasi khusus ini dan juga muncul dari hubungan yang beragam yang dibuat untuk menunjang konsep-konsep pokok lain dan sistem tersebut.²¹ materi-materi di atas mendukung pemahaman terhadap teks al-Qur’an, betapapun ditandaskannya bahwa al-Qur’an memiliki ungkapan yang khas dan penggunaan-penggunaan yang khusus tersendiri yang secara *par excellence* bersifat Qur’ani.

Dari beberapa aspek atas sistematika dari acuan penafsiran membatasi penggunaan hadis dan menolak *israiliyyat* dalam penafsiran. Hal ini dilakukan agar tidak terperangkap pada kesalahan para mufassir tradisional yang memasukkan *israiliyyat* (materi-materi Yahudi dan Nasrani) dalam tafsir mereka, yang sesungguhnya tidak dimaksudkan oleh al-Qur’an.²²

²¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik terhadap al-Qur’an* (Yogya: Tiara Wacana, 2003), h. 12

²² May Rachmawatie dan Yudhie R Haryono (ed.), *Al-Qur’an Buku yang Menyesatkan dan Buku yang Mencerahkan* (Jakarta: Gugus Press, 2000), h. 394.